

Marito

Mawani Gultom



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA UTARA

Marito

Mawani Gultom

Cerita Anak Sumatera Utara

Marito

Penulis cerita

Mawani Gultom

Tim penyunting | produksi

Tomson Sibarani

Wartono

Salbiyah Nurul Aini

Khairani Nasution

Milfauzi

Juliana

Agus Mulia

Penata rupa | ilustrator

Muhammad Yassir

Hasan Al Banna

Cetakan pertama: Oktober 2021

ISBN 978-602-9172-75-1

Penerbit

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara

Jalan Kolam (Ujung) Nomor 7 Medan Estate, Medan

Telepon/Faksimile: (061) 7332076

Laman: balaibahasasumut.kemdikbud.go.id

Facebook: Balai Bahasa Sumatera Utara

Twitter: @balaibahasa_su

Instagram: balaibahasa.sumut

Youtube: Balai Bahasa Sumut

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.



Kata Pengantar

Peningkatan minat baca pada anak-anak Indonesia merupakan upaya mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Upaya menjadikan bangsa yang terpelajar dan ber-Pancasila, sebagaimana visi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2020—2024, memerlukan penyediaan bahan dan jenis bacaan yang cukup. Namun, tidak dapat dimungkiri, bahan bacaan hasil karya penulis Indonesia yang diperuntukkan khusus bagi anak-anak masih sangat minim. Padahal, anak-anak sangat membutuhkan bacaan yang sesuai dengan usianya dan lingkungannya untuk menumbuhkan minat baca.

Selain jumlahnya yang kurang, kualitas bacaan untuk anak-anak juga masih kurang bagus. Misalnya, kurangnya penulisan cerita yang tingkat keterbacaannya sesuai untuk anak-anak. Cerita anak kerap menggunakan bahasa yang sulit dicerna oleh anak-anak; kalimat-kalimat yang tertulis di dalamnya belum tentu nyambung ke dunia anak-anak. Untuk itulah cerita anak dengan judul *Marito* hadir bagi pembaca. Kehadirannya perlu disambut dengan gembira karena ini adalah wujud kecintaan kami kepada anak-anak Indonesia, khususnya anak-anak Sumatera Utara.

Ihwal penerbitan bahan bacaan ini merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan Sayembara Menulis Cerita Anak 2021. *Marito* karya Mawani Gultom tersebut adalah satu dari lima

naskah terbaik sayembara. Bersamaan dengan karya itu, diterbitkan empat bacaan: *Akin dan Ikan Batak* karya Zenfitri R. Situmorang, *Berahoi* karya Siti Fatimah Zalukhu, *Robot Bale dan Hantu Kemenyan* karya Eza Budiono, dan *Togu* karya Nur Hilmi Daulay.

Kepada para peserta sayembara, teristimewa kepada para penulis lima naskah terbaik Sayembara Menulis Cerita Anak 2021, kami sampaikan terima kasih. Tanpa mereka, bahan bacaan ini tidak akan pernah sampai ke hadapan kita.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada tim penilai naskah (Hasta Indriyana, Maryanto, Hasan Al Banna, Rosliani, dan Suri Handayani) atas kegigihannya menyeleksi karya terbaik dari yang sangat baik. Tidak terkecuali, ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada tim penyunting dan penata rupa bahan bacaan ini serta semua anggota panitia pelaksana Sayembara Menulis Cerita Anak 2021.

Mudah-mudahan dalam bahan bacaan ini bisa ditemukan dunia anak yang penuh kreasi dan inspirasi serta memberi sumbangan berharga demi terwujudnya generasi muda yang terpelajar dan ber-Pancasila. Selamat membaca!

Medan, 24 Agustus 2021
Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara,

Dr. Maryanto, M.Hum.

Marito

Mawani Gultom

<i>Uang Ikan Mamak</i>	1
<i>Membawa Ombus-ombus Pulang</i>	19
<i>Menjalankan Sebuah Misi</i>	28
<i>Ulos untuk Pudan</i>	42
 Tentang Penulis	51



Uang Ikan Mamak

“Hati-hati di jalan, ya. Ikat yang erat di sepedamu, jangan sampai jatuh!” pesan mamak sambil mengulurkan sebuah baskom yang sudah dibungkus dengan serbet cokelat bermotif batik. Bungkusannya itu berisi ikan emas arsi pesanan Opung Jojo. *Opung* adalah sebutan untuk nenek atau kakek dalam bahasa Batak. Rumah Opung Jojo berada di simpang jalan besar. Jaraknya sekitar dua kilometer dari rumahku. Aku bisa lebih cepat sampai ke sana dengan naik sepeda kesayanganku. Sepeda hadiah dari Pak Uda Ray, adiknya bapak, ketika semester lalu aku mendapat peringkat satu di sekolah.

“Oke, Mak” ucapku seraya menyatukan jari telunjuk dan ibu jariku membentuk lingkaran.

Senyum mamak mengembang. “Jangan lupa pakai maskernya,” ujar mamak mengingatkan. Aku hampir saja lupa. Di masa seperti sekarang ini, masker menjadi benda yang wajib digunakan. Bukan hanya berguna untuk

melindungi diri sendiri, melainkan juga untuk melindungi orang lain.

Setelah memastikan ikatan bungkusannya berisi ikan emas arsik buatan mamak cukup kuat di boncengan, aku mulai mengayuh sepedaku perlahan. Bersyukur siang ini matahari tidak begitu terik bersinar. Jadi, aku bisa melajukan sepedaku dengan pelan-pelan sambil menikmati angin yang mempermainkan helaian rambutku.

Mengantarkan pesanan merupakan salah satu tugasku. Mamakku menjalankan usaha katering rumahan khas Batak. Usaha ini baru saja dimulai oleh mamak tiga bulan yang lalu. Tepatnya, tiga bulan sejak virus korona melanda dunia, termasuk negeri kita. Bapak Presiden meminta masyarakat agar di rumah saja, sekolah ditutup sementara, bekerja dari rumah, beribadah dari rumah, dan tidak boleh ada pesta. Sejak itulah ayahku tidak bisa bekerja lagi. Ayahku seorang *parmusik*. *Parmusik* adalah orang yang mengiringi pesta suku Batak. Berbulan-bulan lamanya ayahku sepi *job*, itulah sebabnya mamakku akhirnya memutuskan untuk membuka usaha jasadoga makanan khas Batak ini.

Terkadang aku juga ikut membantu mamak berbelanja bahan-bahan makanan ke pasar. Aku senang sekali. Aku jadi tahu banyak hal tentang bumbu-bumbu yang digunakan untuk memasak ikan emas arsik. Ada daun bawang batak, dan juga andaliman yang membuat lidah bergetar. Uhhh... dengan membayangkannya saja membuat lidahku sudah bergetar. Tiba-tiba aku mencium aroma ikan emas arsik buatan mamak saat angin bertiup membelai hidungku. Perutku bergetar karenanya. Cacing-cacing dalam perutku bergerak-gerak di dalam sana. Aroma itu selalu membuat perutku lapar dan berhasil membuatku menelan ludah.

Brukk...

Tiba-tiba sepedaku oleng karena menabrak batu yang ukurannya cukup besar. Sepertinya aku terlalu banyak mengkhayal sehingga tidak fokus pada jalanan. Hampir saja aku jatuh. Aku menepi lalu turun dari sepeda, khawatir kalau-kalau ikatan bungkusan itu longgar karena benturan tadi. Setelah memeriksanya, aku menghela napas lega karena bungkusan itu masih aman di boncengan. Aku melanjutkan mengayuh sepeda.

“Kenapa lama sekali?” tanya Opung Jojo saat aku tiba di depan rumahnya.

Aku tersenyum sambil meminta maaf karena telah lama mengantar pesanan kemudian segera bergegas membuka ikatan bungkusannya itu dan menyerahkannya pada Opung Jojo. Apakah tadi aku terlalu pelan mengayuh sepedanya, ya? Tapi aku melakukan itu agar ikan emas arsihnya aman di jalanan. “Maaf ya, *Pung*, kalau aku terlambat mengantarnya,” ucapku merasa bersalah.

“*Olo*,”⁽¹⁾ kata opung itu cepat, “Ini berikan pada mamakmu. Jangan sampai hilang, ya!” Opung Jojo menyerahkan gulungan uang kepadaku. Aku langsung menyimpannya dalam saku celanaku.

Aku mengayuh sepedaku pulang setelah berpamitan. Di perjalanan pulang aku bertemu dengan Nabila, Rio, Endang, dan Mangade. Mereka adalah teman sekelas sekaligus teman sekampungku. Rumah kami berdekatan dan kami saling bersahabat.

“Hei, kalian mau kemana?” tanyaku sambil mengerem laju sepedaku.

“Kami mau main di lapangan. Kamu mau ikut?” ajak Nabila. Ia terlihat bersahaja dengan jilbab cokelat yang dipakainya. Warna kesukaannya.

“Ayolah, biar rame.” Rio, Endang, dan Mangade menimpali.

Aku berpikir sebentar lalu menyetujui ajakan mereka, “Baiklah, aku ikut.”

Kami bermain dengan sangat seru sehingga tidak terasa waktu sudah menunjukkan pukul setengah empat. Kami bergegas pulang menuju rumah masing-masing.

“Ayo kita lomba. Siapa yang paling lambat sampai rumah, besok dia harus traktir kita jajan es di warungnya Bude Sri. Gimana?” tantang Mangade.

Mendengar itu, wajah Endang langsung berkerut. “Aku tidak mau!” tegasnya menolak. Ia tidak setuju dengan ide Mangade. Tentu saja ia akan kalah lagi jika harus berlomba lari dengan tubuh gempal miliknya. Ia sudah lari sekuat tenaga berkali-kali, namun tetap saja gagal. Sudah beberapa kali setiap lomba lari, Endang kalah dan harus mentraktir kami jajan es di warung Bude Sri.

“Hehehe. Baiklah kalau begitu.” Mangade terkekeh melihat ekspresi Endang yang cemberut. Ia langsung merangkul sahabatnya itu.

“Lain kali kita lomba makan, dong,” usul Endang memberi tantangan.

“Enak di kamulah, Endang,” sahut Rio cepat.

“Itung-itung biar berat badanmu nambah, yo. Supaya badanmu gak melayang kalau angin sepoi-sepoi berhembus.”

Perkataan Nabila mengundang tawa kami pecah. Rio yang merasa malu hendak memukul Nabila. Namun Nabila langsung menghindar dan berlari. Rio tidak mau kalah, ia terus mengejar Nabila. Keduanya kejar-kejaran dengan suara tawa kami di belakang. Rio hampir saja berhasil meraih jilbab coklat milik Nabila yang melambai-lambai di udara. Namun aksinya gagal karena tiba-tiba Nabila jatuh terjerembab ke tanah karena tersandung batu.

“Aduh... sakit!” pekik Nabila sambil mengusap-usap lututnya yang terluka

Rio segera menolong Nabila. Aku, Endang, dan Mangade juga bergegas berlari menghampiri Nabila. Lutut Nabila terluka. Ia mengerang kesakitan. Aku langsung

mengayuh sepedaku menuju warung Bude Sri, membeli *hansaplast* untuk membalut luka di lutut Nabila.

“Terima kasih,” ucap Nabila kepadaku. Aku tersenyum kepadanya dan membantunya untuk naik ke boncengan dan bersiap mengantarkannya pulang.

“Maafkan aku ya, Nabila,” ujar Rio merasa bersalah.

Dengan wajah menahan sakit, Nabila tersenyum kepada Rio “Tidak apa-apa. Ini bukan salah kamu, yo. Ini salahku, kok. Aku berlari tidak hati-hati.”

Aku mulai mengayuh sepedaku. “Kami duluan, ya,” ujarku sambil melambaikan tangan kepada teman-temanku.

Setibanya kami di rumah Nabila, ayah Nabila sedang bekerja di bengkel mereka. Bengkel itu terletak di depan rumah Nabila.

“Loh, kenapa kakimu, *cah wadon*⁽²⁾? Kok lututmu diplester begitu?” tanya ayah Nabila. Nada bicara ayah Nabila sama persis dengan Nabila. Medok khas Jawa.

“Tadi Nabila jatuh, *Pakdhe*,⁽³⁾” ujarku sambil menerangkan kejadian di lapangan tadi pada ayah Nabila.

“Oalah. Lain kali kalau main itu, ya hati-hati. Ya *wis*⁽⁴⁾, masuk rumah sana, mandi lalu minta tolong ibu

supaya lukanya dikasih obat merah biar nggak infeksi,” ujar ayah Nabila sambil meneruskan pekerjaannya.

“Terima kasih sudah membonceng aku, Marito,” kata Nabila kepadaku.

Aku tersenyum. “Sama-sama,” jawabku lalu kembali mengayuh sepeda menuju rumahku yang jaraknya hanya tiga rumah dari rumah Nabila.

Kuparkirkan sepeda di samping rumah. Aku melihat sepeda motor bapak tidak ada di sana, itu artinya bapak belum pulang.

“*Syalom!*”⁽⁵⁾ ucapku saat masuk rumah.

“*Syalom,*” kudengar suara mamak menjawab salamku. Suara itu dari dapur. Aku segera ke dapur menemui mamak.

“Kenapa kamu lama sekali, Marito? Pasti kamu main, ya? Mamak kan, sudah berulang kali bilang, setelah mengantar pesanan harus langsung pulang. Siapa tahu mamak butuh bantuanmu.” Repetan mamak membuat aku *cengengesan* sambil menggaruk kepalaku yang tidak gatal.

“Iya, Mak. Tadi aku jumpa teman-temanku di jalan. Mereka ngajak aku main. Ya udah, aku ikutan,” jawabku tanpa merasa bersalah.



Kulihat mamak menatapku tajam dengan alis sebelah kanannya naik, seperti hendak menerkam.

“Maafkan aku, Mak. Lain kali aku akan langsung pulang setelah mengantar pesanan. Aku janji!” ujarku kemudian sambil menunduk tak berani menatap wajah mamak.

“Jangan berjanji kalau gak bisa ditepati, Marito.” Kata-kata mamak penuh penekanan. Aku memang sering berjanji untuk langsung pulang setelah mengantar pesanan, namun tetap saja tidak bisa menolak kalau teman-teman sudah mengajak aku bermain.

Aku tersenyum lega saat melihat mamak sudah tidak lagi menatapku dengan tatapan mengerikan itu. Perhatian mamak kini tertuju dengan kegiatannya yang sedang memarut kelapa.

“Mak, ini tadi dikasih Opung Jojo.” Aku baru teringat dengan gulungan uang yang diberikan oleh Opung Jojo. Aku mengambilnya dari saku celanaku lalu menyerahkannya kepada mamak.

“Berapa?” tanya mamak sambil meraih gulungan uang itu dari tanganku.

“Enggak tahu,” jawabku sambil menggelengkan kepala. Tadi aku tidak menghitungnya dan juga tidak menanyakan jumlahnya kepada Opung Jojo.

Mamak menatapku lagi. “Kamu gak hitung dulu tadi di sana?” nada suara mamak naik. Kulihat mamak dengan cepat langsung membuka gulungan itu dan menghitung jumlah uangnya. “Loh, kok hanya segini?” tanyanya dengan wajah yang menatapku penuh curiga.

Melihat air muka mamak yang berubah begitu, membuat aku diselimuti rasa takut yang besar. Aku memainkan kedua ibu jari tanganku di balik baju dengan kepala menunduk.

“Kamu pakai uang yang dari Opung Jojo?” Nada suara mamak meninggi. Mamak meninggalkan pekerjaannya memarut kelapa dan berdiri di hadapanku. “Marito, jangan diam saja. Jawab mamak! Kau pake uangnya? Untuk apa, Hah?” kedua tangan mamak merengkuh bahu yang bergetar. Dadaku kini naik turun.

Tanganku gemetar di balik baju. Aku semakin ketakutan melihat mamak yang begitu marah.

“Kok malah diam? Jawab mamak, Marito! Untuk apa uang sebanyak itu?” Kini tangan mamak meraih kedua bahu dan mengguncang-guncangnya keras.

Aku masih diam. Air mata turun membasahi kedua pipiku. Aku belum pernah melihat mamak memarahiku dengan sekeras ini.

“Ada apa ini, Mak? Kenapa kau sampe mengguncang-guncang badan anakmu sekuat itu?” Tiba-tiba suara bapak terdengar dari belakangku. Aku langsung lari ke pelukan bapak namun bapak menghindar. Melarangku untuk memeluknya. Aku memandang bapak heran.

“Bapak baru dari luar. Sekarang sedang ada virus berbahaya. Nanti setelah bapak mandi baru kita bisa pelukan. Oke?” Bapak menjelaskan dengan senyum lebar yang memperlihatkan deretan giginya yang berbaris rapi. Aku hampir saja lupa. Bapak selalu bilang setelah dari luar harus segera mandi sebelum berinteraksi dengan orang lain di rumah. Hal ini dilakukan untuk mencegah penyebaran virus corona yang mungkin kita bawa dari luar. Virus yang sudah banyak merenggut nyawa umat manusia.

Kami sudah selesai makan malam, namun sedih di hatiku masih belum hilang. Aku masih bertanya-tanya mengapa mamak begitu marah karena uang dari Opung Jojo itu kurang. Aku terus memikirkan hal itu sambil membereskan meja makan dan mencuci piring-piring kotor. Mamak sedang sibuk dengan adikku, si Pudan yang sejak tadi rewel terus.

“Marito,” mamak memanggilku dengan suara pelan. Mendengar suara itu, aku merasa kalau mamak sudah tidak marah lagi kepadaku. “Duduk sini,” ujar mamak sambil menepuk kursi di sebelahnya. Aku pun menurut.

“Jujur sama mamak. Uangnya kamu pakai untuk apa?” tanya mamak lembut. Aku bertambah yakin kalau amarah mamak sudah mereda.

Walau begitu entah mengapa aku masih ragu untuk menjawab. Namun aku tetap harus mengatakannya. Aku harus jujur.

“Tadi aku belikan *hansaplast* untuk mengobati luka di kaki Nabila, Mak.”

“Nabila? Memangnya kenapa dia?” tanya mamak khawatir.

“Nabila jatuh saat kejar-kejaran dengan Rio tadi,” jawabku sambil menceritakan kejadian sore tadi.

Mamak terlihat belum puas dengan jawabanku. Sepertinya masih ada sesuatu yang mengganjal di hatinya. “Kamu pakai uang sebanyak itu untuk membeli berapa *hansaplast*, Marito?”

“Aku hanya beli satu *hansaplast*, Mak, dan Bude Sri kasih kembaliannya, kok. Makanya ada uang logam lima ratusnya, Mak,” terangku berharap mamak percaya.

“Kamu gak bohong?” Mamak mengangkat daguku dan memintaku untuk menatap matanya.

Aku menggeleng. “Aku tidak bohong, Mak,” jawabku yakin karena memang aku tidak berbohong.

“Masih tentang uang tadi?” Bapak keluar dari kamar dan ikut duduk bergabung bersama kami di ruang tengah.

“Pudan sudah gak rewel?” tanya mamak. Bapak menganggukkan kepala, “Syukurlah,” ujar mamak menghela napas lega.

Pandangan mamak kembali ke arahku. “Jadi kamu gak bohong, kan?” Aku menggeleng mantap untuk menjawab pertanyaan mamak.

“Lalu uangnya kok kurang ya, Pak?”

“Tadi, memangnya Opung Jojo kasihnya berapa?” tanya bapak mencoba meluruskan permasalahan ini.

“Itulah. Tadi aku lupa mengingatkan Marito supaya dihitungnya dulu sebelum pulang,” sesal mamak. Jari-jarinya mengurut-urut keningnya.

“Marito gak hitung tadi?” pertanyaan bapak tertuju padaku. Melihat aku menggelengkan kepala, bapak mengingatkanku satu hal. “Lain kali kalau menerima bayaran kamu harus hitung uangnya dulu. Udah pas atau belum. Supaya mamak gak pusing begini. Lihat itu, kepala mamak jadi sakit,” tunjuk bapak dengan sudut matanya. Aku mengangguk setuju.

“Memang kurang berapa lagi uangnya, Mak?”

“Seratus ribu” jawab mamak pendek. Kulihat tangan mamak masih terus memijat keningnya. Mamak memang kepikiran terus dengan uang itu.

“Kalau seratus ribu gak mungkin Marito buat untuk jajan, Mak. Coba telpon Opung Jojo. Tanya baik-baik. Ya, kalau memang nanti katanya uang itu sudah pas, jangan diperpanjang. Anggap saja belum rezeki.” Bapak mengajukan saran yang membuat mamak berhenti memijat keningnya.

Mamak memintaku untuk mengambil ponsel di dapur. Aku bergegas dan melaksanakan permintaan mamak.

“Namboru, Sadia do tahe nakkin hepeng na dilehon namboru tu si Marito?”⁽⁶⁾ Mamak mulai berbicara dengan bahasa Batak kepada Opung Jojo lewat panggilan telepon.

“Tolu ratus ribu?”⁽⁷⁾ Mamak melirik ke arah bapak. Lalu bapak berbicara mengarahkan mamak untuk menjawab Opung Jojo dengan sedikit berbisik.

“Tapi yang sampai samaku hanya dua ratus ribu.” Mamak terdiam untuk beberapa saat mendengarkan Opung Jojo yang sedang berbicara di seberang sana.

“Oh. Kalau sudah pasnya tadi *Namboru* hitung, ya sudahlah. Tidak apa-apa. *Syalom*,” mamak mengakhiri panggilannya dengan menekan tombol merah di layar ponsel.

“Katanya sudah pas dihitung *Namboru* itu, Pak”

“Ya sudahlah kalau begitu, Mak. Anggap saja belum rezeki kita.” Bapak mengelus bahu mamak lembut. “Dan kamu Marito, lain kali kalau menerima bayaran dihitung dulu ya, *Boru!*” pesan bapak kepadaku, aku mengangguk.

Mamak kembali ke belakang. Besok ada pesanan kue ombus-ombus untuk acara *partumpolon* atau pertunangan Kak Gia, borunya Opung Samuel. Pertunangan itu akan dilaksanakan besok di rumah Opung Samuel. Di ruang tengah, aku sedang belajar ditemani bapak. Bapak menjadi guruku sejak sekolah ditutup. Aku harus menyelesaikan tugasku supaya bisa langsung dikirim kepada Ibu Asih. Harusnya jadwal mengirim tugas itu sore hari. Namun, Bu Asih memberiku kelonggaran karena aku harus berbagi ponsel dengan bapak yang menggunakannya untuk bekerja pada siang hari. Ponsel milik mamak tidak ada kameranya.

“Selesai...” ucapku senang.

“Ya sudah, kamu istirahat, ya!” kata bapak. Aku menurut dan pergi ke kamar setelah membereskan buku-buku pelajaranku. Aku mencium bapak, lalu berlari ke dapur untuk mencium mamak. Kulihat mamak sedang sibuk mengayak tepung.

“Selamat tidur, Mak,” ucapku sambil mencium kening mamak. Kulihat mamak tersenyum kepadaku. Di balik senyum itu ada rasa lelah yang disembunyikan.



Membawa Ombus-Ombus Pulang

Waktu menunjukkan pukul empat pagi. Langit masih diselimuti kegelapan, seperti hati kami yang saat ini digantungi dengan kesedihan. Aku melihat rasa takut dan khawatir terpancar dari kedua bola mata orang tuaku. Pasalnya sejak tadi adikku, Pudan, yang masih berusia satu bulan, mengalami panas tinggi. Alat kelaminnya membesar tiap kali ia menangis. Permukaannya terlihat seperti cermin. Berkilau. Hal ini pertama kali diketahui oleh Mamak saat mengganti celana Pudan yang basah karena terkena pipis.

“Pak, dia rewel terus dari tadi,” ujar mamak khawatir sambil berusaha menenangkan Pudan dengan mengelus-elus punggungnya agar berhenti menangis. Bolak-balik perhatian mamak tertuju pada alat kelamin Pudan. Air mata tak berhenti membasahi wajah mamak. Kulihat raut wajah bapak juga dipenuhi kecemasan.

“Pak, Mak, ayo kita berdoa. Bu Asih selalu bilang kalau Allah itu maha pengasih dan maha penyayang. Kita

hanya perlu meminta dan percaya kalau Allah pasti akan memberikan.” Kuraih tangan bapak yang sejak tadi mondar-mandir tak karuan. Bapak berjongkok di hadapanku dan meraih tubuhku dalam pelukannya.

“Kamu benar, *Boru*,” ujar bapak lirih dengan suara yang sedikit berbisik.

Kami berdoa memohon kepada Allah agar memberikan kesembuhan kepada adikku. Mamak masih terus menangis. Kulihat bahu bapak bergetar dan naik turun karena tangis yang tertahan. Aku tidak tahu apa yang ada di dalam hati mereka, namun kesedihan mereka seperti magnet yang menarikku untuk masuk ke sana. Aku juga menangis melihat adikku mengerang dan menangis karena kesakitan.

Setelah selesai berdoa, Pudan terlihat lebih tenang. Mamak memintaku untuk menjaga Pudan di kamar karena mamak harus menyelesaikan kue ombus-ombus pesanan Opung Samuel. Sebenarnya aku ingin sekali membantu mamak di dapur. Membantu membungkus ombus-ombus itu dengan daun pisang. Kue ombus-ombus adalah jajanan khas Batak yang berasal dari kampung mamak, Siborongborong, Tapanuli Utara. Jajanan ini terbuat dari

tepung beras dan kelapa yang di tengahnya diberi gula merah.

Sepeninggal mamak ke dapur, di dalam kamar aku memandangi wajah mungil Pudan yang sedang tidur dengan pulas. Sejak tadi ia hanya menangis. Aku tahu ia sedang kesakitan. Akan tetapi, ia tidak bisa memberitahu kami bagian tubuhnya yang sakit. Itu membuat aku sangat sedih karena tidak tahu harus berbuat apa untuk menolong meringankan rasa sakit yang dideritanya.

Aku menciumnya dengan gerakan yang sangat hati-hati. Aku takut pergerakanku membangunkannya dari tidur. Aku mengelus-elus lembut tangan mungilnya, juga membelai rambut tipis di kepalanya.

“Pudan harus kuat, ya. Kakak yakin Pudan pasti sembuh.” Aku membisikkan kata-kata itu ke telinganya. Seketika aku terkejut. Setelah aku berkata begitu Pudan tiba-tiba bergerak-gerak gelisah dalam tidurnya. Aku takut ia terbangun lalu menangis dan pasti tangisannya akan membuat mamak meninggalkan pekerjaannya.

“Sssshhhhhh...”

Aku bergumam lembut sambil mengelus-elus puncak kepalanya. Mencoba memberikan ketenangan agar

ia bisa kembali terlelap dalam tidurnya. Syukurlah Pudan kembali terlelap walau mulutku sudah lelah mengerucut untuk menenangkannya.

Tiba-tiba aku mendengar suara pintu berderit. Mamak muncul dari balik pintu. Dengan isyarat mata, mamak menanyakan keadaan Pudan padaku. Aku juga menjawabnya dengan bahasa isyarat. Kusatukan kedua telapak tanganku dan meletakkannya pada pipi kiriku sambil memiringkan kepalaku. Mamak mengerti bahasaku. Kulihat ia tersenyum lalu menghilang dari balik pintu.

Pudan masih terlelap dalam tidurnya saat mamak selesai menyiapkan pesanan. “Ini, antar ke rumah Opung Samuel. Bilang kalau udah mamak lebihkan 20 bungkus. Jadi, semuanya ada 120 bungkus. Nanti uangnya kamu hitung dulu, ya.” Mamak mengeluarkan sebuah kotak kue yang cukup besar.

“Uangnya berapa, Mak?” Aku bertanya supaya kejadian semalam tidak lagi terulang. Kesian mamak jika lelahnya tidak menghasilkan apa-apa.

“Seratus tiga puluh ribu. Jangan lupa dihitung dulu ya, Marito!” mamak memberikan penekanan di akhir kalimatnya.

“Iya, Mak.” Aku mengangguk mengerti.

Dengan bersepeda aku menuju rumah Opung Samuel. Tidak perlu waktu lama untuk tiba di sana, karena rumahku dan rumah Opung Samuel hanya berjarak satu kilometer. Setibanya di sana aku melihat ada ucap Pak Polisi itu mobil patroli polisi parkir di halaman rumah yang sudah dipasang tenda. Orang-orang berseragam polisi lengkap dengan maskernya sedang sibuk mengambil kursi-kursi yang sudah disusun rapi itu lalu menumpukkannya kembali menjadi satu.

Tidak lama kemudian aku mendengar suara Opung Samuel yang laki-laki berteriak marah-marah dari dalam rumah. Opung itu sudah sangat rapi dengan setelan jas hitam membalut tubuhnya. Ia berteriak dari dalam rumah sambil mendorong seorang bapak polisi dengan marah hingga ke mulut pintu.

“Mohon kerja samanya, Pak. Kami hanya melaksanakan tugas. Jika Bapak masih bersikeras untuk melanjutkan acara ini maka kami akan bertindak tegas!” ujar Pak Polisi itu dengan penuh wibawa.

Akan tetapi, opung laki-laki itu tetap tidak terima. Tidak lama kemudian, kulihat seorang gadis dengan rambut

yang sudah disanggul dan mengenakan kebaya berwarna silver/perak menarik pelan tangan opung laki-laki itu dan menenangkannya. Gadis itu adalah Kak Gia.

“Sudahlah, Pak. Kita, kan, memang salah. Dalam situasi seperti ini kita mengadakan pesta yang membuat keramaian. Jelas-jelas hal ini dilarang. Jangan ribut-ribut lagi. Malu, ahh!” Perkataan Kak Gia berhasil menenangkan Opung Samuel.

Setelah bapak-bapak polisi itu pergi meninggalkan rumah Opung Samuel, barulah kemudian aku masuk untuk mengantarkan kue ombus-ombus itu.

Di bawah teriknya matahari, kukayuh sepedaku pulang dengan menguatkan hati. Peluh membasahi dahi bercampur dengan air mata yang membasahi pipi. Dalam perjalanan hatiku sibuk menyusun kata-kata supaya hancur hati ini tidak sampai ke rumah. Tapi bagaimana?

“Loh, kok kotaknya dibawa pulang lagi?” tanya mamak setibanya aku di rumah. Mamak sedang duduk di ruang tengah sambil memberi Pudan minum asi.

“Opung Samuel marah-marah. Ia tidak mau menerima ombus-ombus ini dan menyuruhku membawanya pulang.” Aku menjelaskan sambil terisak.

Aku juga menceritakan tentang bapak-bapak polisi yang datang ke rumah Opung Samuel kepada mamak. Mamak tidak banyak bicara setelah mendengarkan ceritaku. Aku langsung menuju dapur dan meletakkan kotak kue itu di atas meja. Setelahnya, aku langsung makan siang.

Aku mendengar suara motor bapak saat suara adzan magrib menggema. Aku dan mamak sedang sibuk di dapur untuk menyiapkan makan malam. Aku sedang menata makanan di meja, sedangkan mamak sedang memasukan ombus-ombus pesanan Opung Samuel tadi ke dalam kukusan.

“Loh, kok ombus-ombusnya masih banyak, Mak?” tanya bapak yang tak sengaja melihat mamak memasukkan ombus-ombus itu ke dalam dandang saat hendak mengambil handuk untuk mandi.

Mamak menghela napas panjang sebelum menjawab pertanyaan bapak. “Ombus-ombusnya dipulangkan, Pak”

“Loh, kenapa?” bapak menghentikan langkahnya untuk masuk ke dalam kamar mandi.

Aku menceritakan kejadian di rumah Opung Samuel siang tadi. Bapak memandang ke arah mamak yang wajahnya masih diselimuti dengan kesedihan.

“Belum rezeki, Mak,” ucap bapak sedih lalu memutuskan hendak masuk ke dalam kamar mandi.

Dan, entah mengapa kata-kata bapak barusan berhasil menyalakan api amarah dalam diri mamak. “Kau, dari semalam bilangnya gampang kali ya... ‘belum rezeki, belum rezeki’. Gak tahu kau semalaman suntuk sampai pagi aku ngerjainnya. Belum lagi pikiranku kacau karena Pudan yang sakit dan rewel. Bukan karena salahku makanan ini tak jadi dibayar!” Mamak menumpahkan amarah dan isi hatinya.

Melihat hal itu bapak tidak menjawab kata-kata mamak. Aku yakin bapak tidak ingin memperpanjang masalah. Biasanya jika bapak menjawab kata-kata mamak, semuanya akan semakin panjang dan merembes ke mana-mana.

Mamak langsung menutup kukusan itu, membanting penutupnya dengan sangat keras kemudian meninggalkan dapur dan menuju ke kamar dengan air mata yang tak tertahan. Sepeninggal mamak, kulihat dengan berat hati bapak melangkah masuk ke kamar mandi.



Menjalankan Sebuah Misi

Aku menatap makanan di atas meja dengan hati nelangsa. Aku tidak menyukai keadaan seperti ini. Kutinggalkan meja makan dan aku berlari meninggalkan rumah.

“Aku tidak tahu harus bagaimana lagi, Bil...” ujarku dengan mata berkaca-kaca kepada Nabila. Nabila mengelus-elus rambutku. Kami sedang duduk di balai-balai depan rumahnya, di bawah pohon mangga yang saat ini sedang berbuah. Aku tidak tahu harus bercerita kepada siapa, karena itulah aku menemui sahabatku, Nabila.

Nabila sangat sering membantuku. Walau kami berbeda kepercayaan, ia tidak pernah membedakan atau bahkan mengucilkan aku. Ibu dan ayah Nabila juga menyayangiku seperti anaknya sendiri. Tiap kali ibu Nabila memasak makanan, pasti dibagi ke rumahku. Tiap hari Raya Idul Fitri tiba, keluarga Nabila akan selalu mengantarkan opor/gulai ke rumah. Kami juga akan mengunjungi Nabila dan keluarganya dengan membawa

sebotol sirup markisa dan seloyang bolu kukus coklat kesukaan Nabila yang kami beli dari toko roti di seberang jalan.

“Oh, aku tahu!” tiba-tiba Nabila menjetikkan jarinya ke udara. “Bagaimana kalau kita ke rumah Opung Samuel lagi? Tapi, kita menjumpai Kak Gia. Kak Gia, kan, orangnya baik. Pasti dia mau membantu kita.” Nabila menerangkan idenya.

Aku menggeleng tidak yakin. “Bagaimana kalau nanti Opung Samuel melihat aku?”

Nabila tampak sedang berpikir. “Sebentar,” katanya lalu melesat masuk ke dalam rumahnya.

“Kamu menelepon siapa?” tanyaku penasaran karena Nabila keluar dengan memegang ponsel di tangannya. Jemarinya sibuk menekan-nekan layar ponselnya.

“Sekarang ya, ajak juga Endang dan Rio. Oke, Mangade? Aku tunggu, ya...” Nabila melepaskan ponsel dari telinganya.

Aku bingung dengan rencana yang dimaksud oleh Nabila, namun aku berharap rencana ini bisa menolong menyelesaikan masalah ini sehingga mamak tidak sedih

lagi. Tidak lama kemudian, ketiga sahabatku yang lainnya sudah tiba di rumah Nabila. Nabila mengajak kami berkumpul dan membentuk lingkaran. Layaknya detektif, Nabila menjelaskan misinya kepada kami.

“Kalian paham?” tanya Nabila setelah ia menerangkan misinya.

“Paham!” Endang menjawab dengan keras saking bersemangatnya.

Mendengar suara keras Endang, ibu Nabila bertanya dari dalam rumah, “Nabila, sedang apa kalian? Suaranya jangan keras-keras, nanti tetangga terganggu.”

Rio dan Mangade yang berdiri berdekatan dengan Endang langsung menyikut tubuh gempal Endang memberikan peringatan. Hal itu membuat Endang terkekeh dan menggaruk-garuk kepalanya. Aku dan ketiga sahabatku yang lainnya saling memandang dengan senyum geli melihat tingkah konyol sahabat kami yang satu itu.

Sepertinya Tuhan menyetujui rencana ini. Kak Gia sedang duduk di teras rumah saat Mangade dan Endang tiba di sana. Sesuai kesepakatan, Mangade dan Endang langsung melaksanakan tugas mereka.

“Kak Gia...” Mangade menyapa Kak Gia yang sedang memainkan gawainya.

“Eh, Mangade. Ada apa? Ada barang yang ketinggalan?” tanya Kak Gia. Mangade menggaruk kepalanya lalu menggeleng.

“Kami mau bertemu Kak Gia yang cantik.” Tiba-tiba Endang yang berdiri di belakang Mangade bersuara dan mulai menggoda Kak Gia.

Mendengar Endang yang menggoda, Kak Gia langsung tertawa.

“Teman kamu?” tanya Kak Gia pada Mangade karena tidak mengenal Endang sebelumnya.

Mangade mengangguk. Ia menyengir. “Iya kak.” Kak Gia tersenyum.

“Ada apa malam-malam begini kalian masih di luar? Bukannya kalian harus belajar di rumah?” tanya Kak Gia lagi. Mangade menyampaikan maksud kedatangannya.

“Oh, jadi itu teman kamu?” tanya Kak Gia setelah sejenak mengingat kejadian siang tadi.

Mangade mengangguk. “Iya Kak. Dan karena kejadian hari ini temanku jadi sangat sedih karena harus melihat mamaknya sedih. Padahal mamaknya sudah

mempersiapkan bahannya jauh-jauh hari dan memasaknya subuh-subuh tadi, Kak. Penuh cinta lagi!” ucap Mangade sambil mengedipkan sebelah matanya.

Mangade menjelaskan panjang lebar tentang kesedihanku dan sedikit menyisipkan rayuan-rayuan seperti ‘Kak Gia baik, Kak Gia cantik’ dalam penjelasannya. Merayu memang keahlian Endang dan Mangade. Mustahil jika mereka tidak bisa menaklukkan hati Kak Gia.

“Baiklah. Kamu memang mahir sekali merayu. Belajar dari mana? Dari abangmu, ya?” Mangade terkekeh mendengar ucapan Kak Gia.

“Tapi kakak sayang, kan, sama abangku?” kata-kata Mangade membuat pipi Kak Gia merona. “Udah sana. Suruh temanmu antar sekarang. Nanti kakak berubah pikiran!” ujar Kak Gia tersipu malu.

Mendengar itu, Mangade dan Endang dengan cepat berlari menemui Rio yang mereka tinggalkan sendiri di balik pohon besar di seberang jalan. Mereka langsung menelepon Nabila. Kini aku yang harus menjalankan tugasku.

Dengan mengendap-endap lewat pintu belakang aku masuk ke dapur. Kulihat tidak ada seorang pun di dapur.

Dengan sangat hati-hati aku membuka tutup dandang dan memasukan satu demi satu ombus-ombus itu ke dalam kotak kue lagi. Setelah itu, pelan-pelan aku melangkah keluar. Aku melihat ke sekelilingku untuk meemastikan kalau semuanya aman. Setelahnya, aku berlari menuju rumah Nabila.

“Jangan lari-lari, nanti kuenya jatuh.” Nabila mengingatkanku. Aku sangat bersemangat melakukan semua ini demi mamak.

Dengan sepeda Nabila kami segera menuju ke rumah Kak Gia. Nabila juga mengayuh sepeda ini dengan sangat bersemangat sehingga tidak terasa kami sudah sampai di rumah Kak Gia.

“Kamu aja yang kasih,” ujarku kepada Mangade sambil mengulurkan kotak itu kepadanya. Bukan aku tidak mau menyerahkannya sendiri, tetapi ketakutan masih menyelimuti hatiku.

Mangade tidak mau menerima kotak itu dari tanganku. “Kalau begitu kita sama-sama. Bagaimana?” Mangade mengucapkan idenya sambil melirik satu per satu wajah kami.

Nabila dan lainnya mengangguk setuju. Melihat hal itu aku seperti mendapat kekuatan baru. “Tetapi, yang memberikannya harus kamu, Marito. Kami akan menemanimu!” ucap Roy memandanguku.

Aku memandang satu per satu wajah teman-temanku. Dari sorot mata itu aku bisa melihat energi keberanian yang dikirimkan mereka kepadaku. Aku mengangguk.

“Kalian sudah datang?” Kak Gia menyambut kedatanganku dan teman-teman dengan hangat. “Ayo, masuk” Kak Gia mempersilakan kami untuk masuk.

Lagi-lagi aku masih merasa takut. Wajah marah opung laki-laki siang tadi masih teringat jelas dalam pikiranku. Aku masih berdiri di tempatku sementara teman-temanku yang lain sudah berada di mulut pintu.

“Marito, ayo!” ajak Nabila sambil berjalan menghampiriku dan meraih tanganku.

Nabila bisa merasakan tanganku yang gemetar dan telapak tanganku yang basah karena takut. Lalu, ia membisikkan sesuatu di telingaku. “Kamu tidak sendiri, kami ada di sini.” Kata-katanya membuatku yakin untuk melangkah masuk.

Aku terkejut dengan apa yang ada di hadapanku. Keluarga Kak Gia sedang berkumpul di ruang tengah. Mereka sedang duduk melingkar di atas tikar yang digelar sambil bersenda gurau dan bercerita.

“Makanan tiba...” ujar Kak Gia yang membuat keadaan ramai tadi menjadi hening seketika.

Orang-orang dewasa itu memandang ke arah kami. Hal itu membuat aku juga teman-temanku merasa asing. Tapi tidak dengan Mangade. Ia langsung berbaur dengan kumpulan orang-orang dewasa itu. hal itu justru membuat aku merasa lebih aneh. Apakah Mangade kerabatnya Opung Samuel? Kenapa dia tidak pernah cerita? Hatiku bertanya-tanya.

“Marito, kok berdiri di sana saja. Bawa kemari ombus-ombusnya. Kami sudah tidak sabar ingin menyantapnya.” Ucapan Kak Gia membuatku tersadar dari banyaknya pertanyaan yang merayap di kepalaku.

Aku menatap Nabila, Endang, dan Roy bergantian. Anggukan mereka membuat aku yakin lalu melangkah menuju orang-orang dewasa itu berkumpul. Tanganku sedikit gemetar saat meletakkan kotak berisi ombus-ombus itu di sana. Aku merasa lebih baik saat orang-orang dewasa

itu yang merupakan keluarga besar Kak Gia berebut untuk menikmati ombus-ombus buatan mamak.

“Wah, enak sekali!”

“Masih hangat lagi. Pas sekali ini kalau ada kopi. Di kota udah jarang makan yang begini”

Begitulah pendapat keluarga Kak Gia yang kudengar. Aku tidak tahu entah sejak kapan ketakutan dalam diriku hilang. Aku ikut berbaur dan bercerita dengan keluarga Kak Gia. Dan aku baru tahu kalau ternyata Kak Gia menikah dengan abangnya Mangade. pantas saja Mangade tidak asing dengan keluarga Kak Gia.

Waktu menunjukkan pukul sembilan. Aku sangat menikmati kebersamaan dengan keluarga Kak Gia. Namun, kegelisahan menyelimuti hatiku. Pasti mamak dan bapak sedang mencariku. Aku juga tidak enak dengan teman-temanku yang lain. Endang dan Nabila sudah menguap berulang kali. Kuputuskan untuk pamit pulang kepada Kak Gia dan keluarganya.

Kak Gia mengantarkan kami hingga ke pintu lalu menyerahkan tiga lembar uang seratus ribu kepadaku.

“Terima kasih untuk ombus-ombusnya, Marito. Kami sangat menyukainya.” Kak Gia berkata dengan sangat lembut.

Aku tersenyum sambil memeriksa uang yang diberikan Kak Gia kepadaku. “Kak ini kebanyakan. Kata mamak, kue ombus-ombus itu uangnya hanya seratus tiga puluh ribu.”

Kak Gia menolak uang yang aku kembalikan. Katanya, ia ikhlas memberikan sejumlah itu untuk kue ombus-ombus mamak. Karena Kak Gia terus memaksa, akhirnya aku menerima uang tersebut dengan sangat gembira.

“Tunggu!” Suara opung laki-laki mencegah langkahku. Aku berbalik dengan dada yang bergemuruh. Tubuhku berkeringat karena tiba-tiba aku diingatkan lagi dengan kejadian siang tadi saat opung laki-laki marah-marah dan mengusirku pulang di hadapan banyak orang. Walau jantungku berdegup kencang, aku mencoba untuk tetap tenang. Nabila menggenggam tanganku erat mencoba untuk menenangkanku.

“I .. ya ... Pung...” sahutku terbata-bata.

Jantungku semakin tak karuan saat opung laki-laki berjalan mendekat. Ketakutan yang menjalari diriku membuat aku melangkah mundur. Semakin opung laki-laki itu mendekat, aku bisa melihat dengan jelas gurat wajah keras miliknya. Aku meremas tangan Nabila semakin kuat.

“Boasa mabiar ho mamereng au.”⁽⁸⁾ Suaranya yang tegas membuat jantung hampir copot. Rasanya aku ingin sekali lari dari hadapannya.

“Marito jangan takut. Bapak kakak mau bilang sesuatu sama kamu.” Kudengar suara Kak Gia mencoba menenangkanku. Ia berjalan mendekat dan berdiri tepat di samping opung laki-laki. Keduanya kini berdiri berhadapan denganku.

Opung laki-laki meraih tanganku dengan lembut. Hal itu membuat hatiku lebih tenang. Aku tidak percaya dengan apa yang terjadi malam ini. Aku merasa sangat bahagia.

“Opung minta maaf, ya, karena tadi siang sudah memarahi dan mengusirmu. Tadi Opung sangat marah dan kecewa.”

Aku tidak percaya dengan apa yang dikatakan opung laki-laki. Aku tidak menyangka kalau Opung Samuel mengatakan hal itu kepadaku. Aku yang adalah seorang

anak kecil. Jarang sekali ada orang dewasa yang bersedia meminta maaf, apalagi kepada seorang anak kecil seperti aku. Namun, aku selalu ingat ajaran bapak. Ia selalu mengatakan bahwa meminta maaf tidak lantas membuat seseorang kehilangan harga dirinya. Bapak selalu mengajarku untuk meminta maaf jika melakukan kesalahan. Tidak. Ia tidak hanya mengajari, tetapi juga melakukannya.

Dulu bapak pernah mengunciku di dalam kamar karena bapak mengira aku mencuri uang mamak dari atas kulkas. Ternyata mamak lupa kalau ia sudah membelanjakan uang itu untuk membeli bahan makanan. Bapak yang merasa bersalah langsung memelukku dan meminta maaf, sedangkan mamak tidak melakukannya.

Aku tersenyum lalu mencium tangan opung laki-laki itu. “Marito sudah memaafkan Opung. Terima kasih, ya, Pung...” kataku dengan sangat bahagia. Opung laki-laki itu mengelus kepalaku dengan wajah yang sangat ramah.

“Kue ombus-ombus buatan mamakmu sangat enak sekali,” puji opung laki-laki dengan mata berbinar. “Anak-anak, kalian tahu kenapa nama kue ini ombus-ombus?”

Kami semua menggeleng karena tidak tahu jawabannya.

“Karena sebelum dimakan harus *diombus*,” kata opung itu tertawa sambil memeragakan cara mengembusnya. Melihat kelucuan Opung Samuel, kami semua pun akhirnya ikut tertawa.

Di sepanjang perjalanan pulang aku bahagia sekali. Aku sudah membayangkan bagaimana wajah mamak yang sangat senang melihat aku pulang dengan uang sebanyak ini. Sebelum akhirnya kami menuju rumah masing-masing, tak lupa aku juga mengucapkan terima kasih kepada keempat sahabatku yang sudah membantuku malam ini.

“Aku sayang kalian,” ucapku dengan mata berkaca-kaca sambil merangkul mereka.

Mereka berempat tersenyum dan kami kembali berpelukan layaknya *Teletubbies*.



Ulos untuk Pudan

Rumah terlihat sangat sepi. Dengan perasaan takut, aku membuka pintu. Terlihat olehku bapak menutup wajah dengan kedua tangannya. Ia tampak sangat frustrasi.

“Dari mana saja kamu, Marito? Bapak dan mamak mengkhawatirkanmu!” seru bapak setelah mendengar suara pintu yang berderit. Dari nada bicara bapak, aku bisa merasakan ada amarah yang tertahan di sana.

Aku menunduk, tak berani menatap wajah bapak. Aku menyadari kesalahanku karena aku pergi malam-malam begini tanpa seizin mereka.

“Ma..af, Pak,” suaraku terputus karena takut. Aku menarik napas panjang lalu menceritakan semuanya kepada bapak. Bapak menatapku dengan mata berkaca. Ia memintaku untuk duduk di sampingnya. Bapak memelukku erat juga menciumku penuh kasih sayang.

Aku melonggarkan pelukan kami lalu merogoh saku celanaku dan memberikan uang yang kuterima dari Kak Gia kepada bapak, tetapi bapak menolaknya. “Kamu berikan

saja langsung pada Mamak, ya,” kata bapak dan memintaku untuk menyimpan uang itu kembali ke dalam saku celanaku.

Bapak mengambil kunci motor yang tergeletak di atas meja kemudian membantuku untuk memakai jaket *pink* kesukaanku. Tak lupa aku memakai masker dan juga helm untuk melindungi kepalaku. “Kita mau kemana, Pak?” tanyaku penasaran. Bapak tidak menjawab. Ia diam seribu bahasa. Setelah memastikan pintu rumah sudah terkunci, bapak menyalakan motornya dengan aku berada di boncengan.

“Peluk Bapak, ya!” pesan bapak sambil melajukan motornya meninggalkan halaman rumah.

Angin malam yang bertiup mengelus kulit tanganku yang melingkar di pinggang bapak. Dinginnya menembus hingga ke tulang jemariku. Beruntung aku memakai jaket dan celana panjang sehingga aku tidak terlalu kedinginan. Aku masih bingung kemana bapak hendak membawaku. Selama perjalanan tidak ada percakapan. Aku berharap mamak dan Pudan dalam keadaan baik-baik saja.

Aku terbangun saat mendengar suara jeritan. Mataku masih terasa berat. Aku masih sangat mengantuk.

Namun, aku mengenali suara jeritan itu. suara itu adalah suara mamakku. Ia berteriak dan menyebut-nyebut nama adikku. Mendengar itu sontak aku terbangun.

Kulihat orang dewasa berseragam putih mengelilingi adikku, sedangkan mamak yang masih histeris berada dalam pelukan bapak. Aku menangis dan berjalan ke arah mereka. Bapak meraih tanganku dan membawaku dalam pelukannya. Seorang suster menghampiri kami dan meminta kami untuk menunggu di luar karena mamak terus menjerit-jerit tak karuan.

“Lebih baik bapak dan ibu menunggu di luar supaya dokter bisa bekerja dengan tenang,” ujar perawat itu sambil mengarahkan kami menuju pintu keluar.

Mamak masih terus menangis dan bapak terus berjuang untuk menenangkan mamak.

“Kita harus percaya Pudan akan baik-baik saja, Mak,” ucap bapak sambil mencium kening mamak.

Tak lama setelahnya dokter keluar dari ruangan itu lalu meminta bapak untuk berbicara di ruangnya. Aku dan mamak menjenguk Pudan yang terlihat sudah lebih baik sekarang. Mamak langsung menghujani Pudan dengan

ciuman dan aku sangat senang bisa melihat Pudan seperti biasa.

Tiga hari sudah Pudan dirawat di rumah sakit, namun tidak menunjukkan kemajuan apa-apa. Kemaluannya masih saja membesar, apalagi saat ia menangis. Sebab itulah bapak dan mamak memutuskan untuk membawa Pudan pulang ke rumah. Setibanya di rumah, aku baru ingat dengan uang ombus-ombus itu. Aku menyerahkannya pada mamak. Mamak memelukku erat. “Terima kasih Marito. Kamu *boru* mamak yang sangat baik,” ujar mamak sambil mencium pipiku. Aku memeluk mamak dan gantiannya menciumnya.

Sejak sore hingga malam, kami mendapat kunjungan dari tetangga. Mereka ikut peduli terhadap kesehatan adikku, Pudan. Meski berbeda agama, tapi tidak pernah saling membedakan. Nabila bersama ayah dan ibunya juga datang menjenguk. Aku sangat senang melihatnya.

Sejak keluar dari rumah sakit, keadaan Pudan belum juga membaik. Suatu hari, seorang teman mamak menyarankan untuk membawa Pudan agar diurut. Mamak langsung melakukan saran itu dan pergi membawa Pudan untuk diurut oleh Opung Jojo.

“Ehe, dang badan na marsahit. Tondi na do on na marsahit,”⁽⁹⁾ ujar opung Jojo

“Bah, ai ido namboru?”⁽¹⁰⁾ tanya mamak terkejut mencoba memahami perkataan Opung Jojo.

Sambil terus mengurut badan Pudan, mamak dan Opung Jojo melanjutkan cerita hingga Opung Jojo teringat sesuatu.

“Mak Marito, maaf, ya. Uang ikan kemarin ternyata aku yang salah hitung. Ini kurangnya, ya,” ujar Opung Jojo merasa bersalah sambil mengulurkan selebar uang seratus ribu.

Ternyata Opung Jojo salah menghitung uang yang diberikannya padaku sewaktu aku mengantarkan ikan emas pesanannya beberapa hari yang lalu. Opung Jojo juga sempat datang ke rumah untuk mengantarkan uang itu, namun rumah sedang kosong karena kami semua berada di rumah sakit saat itu.

“Dang pola boha i, namboru. Tangiangkon ma pahopum asa sehat da,”⁽¹¹⁾ kata mamak menolak kekurangan uang yang diberikan Opung Jojo.

Setelah selesai mengurut badan Pudan, Opung Jojo meminta mamak untuk mengingat kembali apakah ada

keinginan mamak yang belum terkabulkan saat Pudan dalam kandungan. Dan, ternyata dulu mamak menginginkan Opung Siborong-borong datang bersama Tulang Bua, abangnya mamak, untuk menjenguknya setelah melahirkan Pudan. Kabar ini pun disampaikan kepada opung dan tulang di kampung. Mendengar hal itu, mereka berjanji akan datang untuk menjenguk Pudan.

Hari itu tiba, aku senang sekali. Dari kejauhan aku melihat Opung dan Tulang turun dari bus, aku langsung berlari menghampiri mereka. Opung banyak sekali membawa buah tangan dari kampungnya. Ada beras, ayam jago, dan juga buah tiung kesukaanku. Kalian tahu buah tiung? Buah tiung itu adalah terong belanda. Selain menanam pohon kopi, opung juga menanam pohon terong belanda di ladangnya.

“Hore, Opung datang!” aku bersorak gembira. Opung memelukku lalu bergantian dengan Tulang Bua. Ia menaikkanku ke bahunya. Aku sangat senang. Aku merasa hampir menjangkau langit dengan tanganku. Aku dan Tulang Bua tertawa bersama-sama.

Keesokan harinya acara untuk Pudan langsung dilakukan. Opung dan Tulang tidak bisa berlama-lama

karena harus mengurus ladang di kampung. Aku melihat Pudan dalam gendongan mamak. Ia terlihat sangat nyaman. Aku melihat tidak ada rasa sakit di wajahnya.

Saat acara itu aku melihat ikan emas arsik dihidangkan. Ikan emas arsik yang dimasak oleh mamak. Kulihat opung memberikan sebuah ulos kepada Pudan. Kata mamak, ulos itu namanya *Ulos Bintang Maratur*.

Hari itu Pudan mendapat ulos dari opung. Bagi kami suku Batak, ulos memiliki makna sebagai pemberi kehangatan dan tanda cinta kasih. Sejak ulos itu diberikan, keadaan Pudan semakin lebih baik. Alat kelaminnya tidak lagi pernah membesar walau ia sedang menangis. Aku sangat bahagia melihatnya. Begitu pun dengan mamak dan bapak.

Kini Aku bisa bermain dan menghabiskan banyak waktu dengan Pudan. Sosok yang akan menjadi pengganti bapak untukku. Sesuai dengan tradisi Batak, Pudan adalah *hula-hula*-ku dan katanya kita harus hormat kepada *hula-hula* kita.

“Terima kasih, Tuhan, sudah menyembuhkan adikku, Pudan,” seruku dalam doa.

Keempat sahabatku juga datang ke rumah untuk merasakan bersama kebahagiaan yang kurasakan. Mamak memasak ombus-ombus untuk kami. Kami menghabiskan waktu bermain-main dengan Pudan setelah selesai belajar. Pudan juga sangat senang. Ia paling senang jika dipangku oleh Endang.

“Kecil-kecil, si Pudan ini tau aja ya. Dia bisa tau tempat yang paling empuk. Hahaha!” seru Nabila.

Kami pun ikut tertawa mendengar kebenaran itu. Aku sangat senang melihat Pudan sehat dan memiliki sahabat yang tidak pernah membedakan walau sesungguhnya kami semua berbeda.

Selesai

Catatan :

Olo⁽¹⁾ (Bahasa Batak) : iya

Cah wadon⁽²⁾ (Jawa) : anak perempuan

Pakdhe (Jawa)⁽³⁾ : paman

Wis (Jawa)⁽⁴⁾ : sudah

Syalom⁽⁵⁾ : salam yang sering dipakai oleh orang beragama Kristen

Namboru,⁽⁶⁾ : saudara perempuan ayah

sadia do tahe nakkin hepeng na dilehon namboru tu si Marito? : berapa uang yang tadi namboru kasih sama si Marito?

Tolu ratus ribu ⁽⁷⁾ : tiga ratus ribu

Boasa mabiar ho mamereng au ⁽⁸⁾ : kenapa takut kau samaku?

Dang badan na marsahit, tondi na do on na marsahit⁽⁹⁾ : bukan tubuhnya yang sakit, rohnya yang sakit.

Ai I do namboru?⁽¹⁰⁾ : iya nya namboru?

Dang pola boha I namboru. Tangiangkon ma pahopum asa sehat ⁽¹¹⁾ : gak usah dibalikkan namboru, doakanlah supaya cucumu cepat sembuh ya.

Tentang Penulis



Mawani Gultom, lahir di Perkebunan Aek Pamingke, Labuhanbatu Utara, 13 Desember 1993. Alumni Universitas Labuhanbatu Jurusan Pendidikan Matematika ini menulis sejak mengenyam pendidikan di SMP. Beberapa kali memenangkan lomba menulis artikel. Sejumlah puisinya juga diterbitkan dalam buku antologi bersama. Marito

adalah cerita anak pertama yang ditulisnya.

“Saya menyukai kebersamaan dengan anak-anak. Bagi saya kehidupan anak merupakan salah satu tempat terbaik untuk belajar banyak hal dalam hidup. Dan saya berharap di waktu mendatang bisa menulis lebih banyak cerita anak dan bukunya bisa bermanfaat menjadi penyemangat bagi anak serta menumbuhkan kebiasaan membaca dalam diri mereka,” ungkap Mawani.

IG: @mawanigultom

FB: @mawanigultom